

BAB II

DESKRIPSI TEORI

A. Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Berdasarkan UU RI Nomor 10 Tahun 2009 pasal 1 ayat 3 tentang kepariwisataan. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.¹

Pariwisata menurut bahasa sanksekerta terdiri dari dua kata yaitu; pari dan wisata. Pari artinya seringkali, berulang kali, atau berkali-kali. Sedangkan wisata artinya pergi (*to go*, kata kerja), bepergian (*to travel*, kata kerja) dapat juga berarti perjalanan (*travel*, kata benda). Jadi, istilah pariwisata adalah beberapa perjalanan yang dilakukan secara bersambung atau berantai dari satu tempat ke tempat berikutnya dan diakhiri di tempat keberangkatan.²

Adapun pengertian pariwisata menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

- a. A.J Burkart dan S. Medik mengartikan kegiatan pariwisata sebagai kegiatan berpindah untuk sementara waktu dengan tujuan diluar tempat biasanya mereka hidup dan bekerja.
- b. Sedangkan menurut Kurt Morgenroth mengartikan pariwisata sebagai kegiatan meninggalkan tempat asal dengan tujuan menjadikan diri sebagai konsumen dari peradaban budaya dan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan hidup.³
- c. Menurut Nurdin Hidayah pariwisata adalah perjalanan wisata yang dilakukan secara berkali-kali atau berkeliling baik secara terencana maupun tidak

¹ UU RI Nomor 10 Tahun 2009.

² Suryadana, *Sosiologi Pariwisata; Kajian Kepariwisataan Dalam Paradigma Intergratif-Transformatif Menuju Wisata Spiritual*.

³ Narendra, Habsari, and Ardianto, "Kepemilikan Serta Pembentukan Modal Sosial Oleh Wisatawan Dalam Memilih House of Sampoerna Sebagai Daya Tarik Wisata."

direncanakan yang dapat menghasilkan pengalaman total bagi pelakunya.⁴

d. Dasar hukum Al-Qur'an tentang wisata :

1) QS. Ali 'Imron ayat 137

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ
عُقْبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya : *“Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah SWT, karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).”*

Kata “سُنَنٌ” memiliki makna sesuatu yang bersifat sunnah yaitu tentang jalan yang diteladani contohnya sunnah nabi dalam hal ini ayat tersebut menceritakan tentang berbagai kejadian yang dialami oleh para pendusta.

2) QS. Al-An'am ayat 11

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿١١﴾

Artinya : *“Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.”*

Kata “ثُمَّ انظُرُوا” memiliki arti kemudian perhatikan, dalam hal ini diperintahkan untuk merenungkan dan memikirkan setelah dilakukannya perjalanan. M. Quraish Syihab dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini merupakan sebuah petunjuk diperintangkannya melakukan perjalanan di muka bumi atau disebut dengan berwisata. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa kegiatan berwisata perlu melibatkan kepala

⁴ Hidayah, *Pemasaran Destinasi Pariwisata*.

dan hati, yaitu melihat sambil merenungkan dan berpikir menyangkut apa yang dilihat, khususnya hal-hal yang telah dialami oleh manusia zaman dahulu yang meninggalkan jejak peradaban yang dapat dilihat selama berwisata.⁵

3) QS. An-Nahl ayat 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا
الطُّغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ
فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya : “ Dan sesungguhnya kami mengutus rasul kepada tiap-tiap umat (untuk menyuruh) : “sembahlah Allah SWT (saja), dan jauhilah thaghut itu”, maka diantara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah SWT dan adapula diantara mereka yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasulnya).”

Kata “الطُّغُوتَ” yang diambil dari kata “الطغي” memiliki arti melampaui batas. Makna lain berhala-berhala, diartikan demikian karena menyembah berhala diartikan sebagai kegiatan melampaui batas, secara umum kegiatan melampaui batas diartikan seperti kekufuran terhadap Allah SWT, adana pelanggaran dan kesewenang-wenangan terhadap manusia.

4) QS. Al-Naml ayat 69

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ﴿٦٩﴾

⁵ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*.

Artinya : “Berjalanlah kamu (di muka bumi), lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdisa.”

Kata “عَقِبَةُ” atau akibat memiliki arti kesudahan yang baik maupun yang buruk. Melakukan kegiatan wisata memperlihatkan kepada jiwa manusia mengenai perumpamaan sejarah dan kondisi yang mengandung banyak pelajaran. Sehingga selama melakukan kegiatan wisata harus merenung dan mempelajari kejadian yang ditemui selama melakukan kegiatan wisata.

2. Jenis-jenis pariwisata

Pariwisata terdiri atas beberapa jenis, Salma dan Susilowati membedakan jenis pariwisata kedalam enam jenis yaitu:

- a. Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*pleasure tourism*), yaitu pariwisata yang dilakukan dengan tujuan berlibur, refreshing, untuk mengendorkan ketegangan syaraf, untuk menikmati keindahan alam, untuk menikmati hikayat rakyat suatu daerah, dan lain sebagainya.
- b. Pariwisata untuk rekreasi (*recreation sites*), yakni pariwisata yang dilakukan demi memanfaatkan hari libur untuk istirahat, untuk memulihkan kesegaran jasmani dan rohani, dan sebagainya.
- c. Pariwisata untuk kebudayaan (*cultural tourism*), yakni pariwisata yang dilakukan dengan motivasi seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, untuk mempelajari adat istiadat dan cara hidup negara lain dan lain sebagainya.
- d. Pariwisata untuk olahraga (*sport tourism*), yakni pariwisata yang dilakukan dengan tujuan untuk olahraga, baik hanya untuk menarik penonton olahraga dan olahraganya sendiri serta ditujukan bagi mereka yang ingin mempraktikkannya sendiri.

- e. Pariwisata untuk konvensi (*convention tourism*) yakni pariwisata yang ditujukan untuk melakukan konvensi atau konverensi.⁶

3. Faktor-Faktor yang Melatar Belakangi Kegiatan Wisata

Perlu kita ketahui berbagai faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk mengadakan perjalanan. Kebanyakan orang bepergian atau berwisata dengan tujuan untuk bersenang-senang, namun adapula yang selain bersenang-senang juga menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perjalanan wisata terbagi menjadi dua faktor; yaitu faktor internal (faktor dari dalam diri sendiri) seperti kesehatan, pendidikan dan keuangan). Sedangkan faktor eksternal (faktor dari luar) seperti iklim, letak geografis, *special event*, dan lain sebagainya.⁷

B. Muslim friendly tourism

Wisata ramah muslim memiliki sebutan lain dalam berbagai literatur, seperti wisata syariah, wisata halal, *halal travel*, *islamic tourism*, *syariah tourism*, *muslim-friendly travel destination*, *halal friendly tourism destination*, *halal lifestyle*, dan lain-lain. Dari sisi industri, wisata ramah muslim merupakan suatu produk pelengkap dan tidak menghilangkan jenis pariwisata konvensional. Wisata ramah muslim adalah cara baru untuk mengembangkan pariwisata Indonesia yang menjunjung tinggi budaya dan nilai-nilai islami tanpa menghilangkan keunikan dan keaslian daerah.⁸

Berikut ini merupakan pemaparan dari berbagai nama lain *muslim friendly tourism*, yaitu sebagai berikut:

⁶ Salma dan Susilowati, "Analisis Permintaan Objek Wisata Alam Curug Sewu, Kabupaten Kendal Dengan Pendekatan Travel Cost," *Jurnal Dinamika Pembangunan* 1, no. 2 (2004).

⁷ Eryani, Ibrahim, and Rifian, "Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan Wisatawan Untuk Berkunjung Ke Objek Wisata Istana Siak Sri Indrapura Kabupaten Siak Provinsi Riau."

⁸ Jaharuddin et al., *Wisata Ramah Muslim: Wisata Halalan Thayyiban* (Jakarta: Prenada, 2022), 18.

1. Wisata Religi yaitu suatu aktifitas ekonomi, sehingga lebih sering disebut sebagai wisata syariah jika yang melakukan kegiatan perjalanan adalah seorang muslim, seiring dengan nomenklatur pada perkembangan ekonomi syariah di Indonesia. Di beberapa negara seperti Malaysia, Indonesia, dan Bruney, istilah wisata religi atau wisata islam lebih dikenal sebagai wisata syariah.
2. Pariwisata islam atau wisata dalam islam berfokus pada isu-isu seperti keterlibatan Muslim, tempat wisata sesuai tujuan islam, produk (daerah tempat tinggal, makanan, dan minuman), dimensi (ekonomi, budaya, agama, dll) dan pengelolaan dan proses pelayanan (pemasaran dan isu-isu etis). Motivasi dan niat yang sangat penting dalam islam, karena terkait dengan sikap dan tujuan mereka.
3. Pariwisata ramah muslim pada hakikatnya adalah pariwisata halal. Dalam literatur islam, istilah halal merujuk pada semua yang diperintahkan dalam ajaran agama dan menjadi landasan bagi perilaku dan kegiatan umat islam. Secara khusus, halal digunakan untuk pengertian semua yang dapat dikonsumsi menurut alquran dan hadis. Sedangkan istilah haram merupakan kebalikannya yang mengacu pada tindakan pelanggaran atas ajaran agama islam. Oleh karena itu seorang muslim diwajibkan untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas yang halal dan menghindari hal-hal yang diharamkan agama.⁹

Sejak sepuluh tahun terakhir, terjadi pertumbuhan wisatawan muslim di dunia yang cukup pesat. Hal tersebut ditunjukkan data *Global Muslim Travel Index (GMT)* yang dilansir *The Mastercard dan Crescent Rating* April 2019 lalu. Berdasarkan data itu, pada 2010 jumlah wisatawan muslim di dunia mencapai 98 juta pelancong, naik cukup tajam dibanding tahun 2000 yang baru mencapai 25 juta wisatawan. Kemudian, pada 2018 pertumbuhan angka itu kembali melesat menjadi 140 juta wisatawan muslim. Selain itu pada 2020 jumlah pelancong muslim diperkirakan tumbuh menjadi 160 juta wisatawan dan pada 2026 akan mencapai angka 230 juta

⁹ Jaharuddin et al., 20–21.

wisatawan muslim. Tahun itu wisatawan muslim diproyeksi akan memberi kontribusi sebesar US\$ 300 miliar kepada perekonomian global. Pertumbuhan wisatawan muslim yang meningkat rata-rata 27% pertahun jauh lebih tinggi dan lebih menjanjikan dibanding pertumbuhan sektor wisata dunia yang menurut data *The World Travel and Tourism Council (WTTC)* hanya bisa tumbuh sekitar 6,4% pertahun. Oleh sebab itu seluruh negara berupaya untuk memaksimalkan peluang dengan membuat wisata ramah muslim.¹⁰

Negara memiliki peran besar dalam mendukung pengembangan *Muslim Friendly tourism (MFT)*. Kebijakan atau regulasi yang dibuat negara memberikan kemudahan berkolaborasi melalui sektor private tidak hanya pengembangan strategi MFT melainkan banyak hal lainnya yang dibutuhkan seperti kampanye pemasaran maupun membangun jaringan. Sejumlah badan resmi pariwisata OKI telah terlibat dalam mengembangkan sektor MFT dilakukan dalam berbagai tingkat. Dalam level negara, upaya memupuk kesadaran diantara produk pariwisata penyedia jasa potensi pasar MFT terhadap kebutuhan konsumen muslim dunia dilakukan dengan penguatan sertifikat produk dan jasa MFT, dan terlibat dalam pemasaran tujuan secara internasional.¹¹

MFT tidak dapat mengabaikan realitas politik dan pengaruh kekuasaan. Perumusan rekomendasi kebijakan dan pelaksanaannya harus datang dari sumber yang memegang kekuasaan. Dalam level ini, interaksi langsung pemimpin politik dan pelaku industri suatu negara dalam menyampaikan informasi dan pemahaman setiap pemangku kepentingan dibutuhkan. Oleh karena itu lingkup global meliputi kebijakan – kebijakan publik setiap negara yang berkaitan dengan pasar MFT masih diliputi kesenjangan diantara *Mature Market*, *Progressing Market*, *New Market* dan negara-negara OKI lainnya.¹²

¹⁰ Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah, *Template Memandu Muslim Traveler Dalam Pengembangan Pariwisata Daerah*, 2019.

¹¹ Intan Komalasari, “Upaya Indonesia Meningkatkan Daya Saing Muslim Friendly Tourism (MFT) Diantara Negara-Negara OKI,” *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional FISIP Universitas Riau* 4, no. 2 (2017): 6.

¹² W.R Kerr, *Tourism Public Policy and The Strategic Management of Failure* (Amsterdam Elsevier: Ltd, 2003).

Wisatawan muslim membutuhkan objek wisata yang telah menerapkan *Muslim Friendly Tourism*. Sebelum membahas mengenai *muslim friendly tourism*, perlu kita pahami terlebih dahulu mengenai definisi *tourism* yaitu kata yang diambil dari bahasa Inggris “*tourism*” memiliki arti pariwisata. Secara etimologi “*tour*” berawal dari kata “*torah*” yang dalam bahasa Ibrani artinya belajar, “*tornas*” dalam bahasa latin artinya alat untuk membuat lingkaran, dan “*tour*” dalam bahasa Prancis kuno artinya mengelilingi sirkuit.¹³

Untuk menjadi tuan rumah yang ramah bagi wisatawan Muslim, terdapat beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam penyediaan akomodasi atau kemudahan agar wisatawan tetap dapat melaksanakan ibadah serta mematuhi kewajiban-kewajibannya sebagai umat Islam tanpa mengurangi kenyamanan aktivitas dalam berwisata. Hal-hal tersebut menurut Moshin antara lain:¹⁴

1. Fasilitas Ibadah

Adanya media informasi mengenai lokasi fasilitas ibadah terdekat, khususnya ketersediaan informasi bagi laki-laki Muslim yang harus menunaikan kewajiban ibadah salat di hari Jum'at. Area wisata termasuk fasilitas perhotelan juga harus memiliki layanan dan akomodasi yang minimal mencakup musala dan/atau sajadah di dalam kamar serta penunjuk arah kiblat. Umat Islam melaksanakan ibadah sebanyak 5x sehari, walaupun ada keringanan pada beberapa kondisi bagi seorang *musafir* atau orang yang berpergian, tetap saja mereka harus melaksanakan peribadatan di tempat dengan fasilitas yang bersih dan memadai.

2. Ketersediaan Makanan Halal

Restaurant halal merupakan restoran yang telah memiliki sertifikasi halal atas seluruh menu hidangan halal yang disediakan untuk pengunjung. Pemilik sekaligus penanggung jawab sertifikat halal harus memiliki

¹³ Estikowati et al., *Pengantar Ilmu Pariwisata (Sejarah, Jenis, Maca, Dampak Dan Istilah Dalam Pariwisata)*.

¹⁴ Adminshafiec, “No Title,” <https://shafiec.unu-jogja.ac.id/2022/07/halal-tourism-1-definisi-ruang-lingkup-dan-potensi-pengembangan-wisata-halal/>, 2022.

pengetahuan yang berkaitan dengan sertifikasi halal, yaitu sebagai berikut:

1. Sertifikat halal produk di Indonesia diterbitkan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) berdasarkan Keputusan Penetapan Kehalalan Produk dari Majelis Ulama Indonesia (MUI).
2. Perusahaan yang telah mendapatkan sertifikat halal dari BPJPH harus menjaga kehalalan produknya dengan cara menerapkan Sistem Jaminan Halal (SJPH).
3. Label halal tidak boleh digunakan oleh perusahaan jika tidak memiliki sertifikat halal BPJPH.¹⁵

Makanan halal yang disediakan haruslah yang terjamin kehalalannya. Tak hanya terkait pemilihan bahan, tetapi juga cara penyembelihan hingga pengolahan serta syarat-syarat lain wajib sesuai dengan syariat Islam. Sebaiknya Sobat mengakses restoran dengan sertifikasi makanan halal atau produk-produk makanan yang telah bersertifikat halal, yang ditandai dengan keberadaan logo halal dari penyedia layanan sertifikasi halal dunia seperti JAKIM Malaysia atau MUI Indonesia.

Adapun penerapan Sistem Jaminan Produk Halal (SJPH) membuat kebijakan halal, membentuk penyelia halal dan melaksanakan dengan sungguh-sungguh semua prosedur operasional yang tercantum dalam Manual SJPH. Adapun yang dilakukan oleh produsen makanan halal atau restaurant halal yaitu; (a) membentuk kebijakan halal, dimana komitmen perusahaan untuk menghasilkan produk halal, dengan hanya menggunakan bahan yang telah disetujui oleh BPJPH serta diproduksi dengan menggunakan peralatan yang bebas dari najis. (b) Bahan yang telah disetujui oleh BPJPH tercantum dalam Daftar Bahan Halal. Membeli bahan dengan nama/merek dan produsen sesuai dengan yang tercantum dalam daftar Bahan Halal. Jika akan menggunakan bahan baru di luar Daftar Bahan Halal (termasuk bahan lama dengan produsen baru), akan meminta persetujuan penggunaan bahan tersebut ke BPJPH. (c) Memeriksa label bahan pada

¹⁵ Diane Tangian, *Modul Tahapan Pelayanan Di Restoran* (Jakarta: Ristekdikti, 2021), 6.

setiap pembelian bahan atau penerimaan bahan untuk memastikan kesesuaian nama bahan, nama produsen dan negara produsen dengan yang tercantum dalam Daftar Bahan Halal. Bahan yang boleh digunakan hanya bahan yang namanya, nama produsen dan negara produsennya sesuai dengan Daftar Bahan Halal. (d) Dalam proses produksi hanya menggunakan bahan dengan nama/merek dan produsen seperti yang tercantum dalam Daftar Bahan Halal. Menjaga semua fasilitas produksi dan peralatan dalam keadaan bersih (bebas dari najis) sebelum dan sesudah digunakan. (e) Setiap pekerja menjaga kebersihan diri sebelum dan selama bekerja sehingga tidak mengotori produk yang dihasilkan.¹⁶

Di beberapa negara seperti di Jepang, yang saat ini tengah berusaha mengembangkan segmen pariwisata Muslim misalnya, berinovasi dengan menawarkan pilihan makanan vegetarian, variasi makanan laut, serta larangan penyediaan daging babi dan alkohol pada akomodasi wisata kuliner layanan wisata halal mereka. Berbeda dengan negara-negara di Eropa, seperti Inggris, Prancis, Jerman, dan Belanda, yang menawarkan berbagai daftar restoran halal serta preferensi masakan bergaya khas Timur Tengah sebagai *list* wisata kuliner mereka yang juga menarik banyak tamu non-Muslim yang mencari hidangan eksotis serta standar kebersihan dan keamanan yang tinggi karena terjamin halal

3. Atribut Lainnya termasuk Hotel Syariah

Destinasi wisata yang dituju memiliki adab dan kesopanan yang sesuai nilai-nilai ajaran agama Islam, termasuk kebiasaan-kebiasaan pakaian, dan lainnya. Untuk fasilitas penginapan pendukung lainnya seperti tidak ada alkohol di minibar kamar, tidak ada materi atau informasi pornografi yang menjurus ke arah seksual di

¹⁶ Fitriah Setia Rini and Muhammad Khafidin, “Modul Sistem Jaminan Produk Halal (SJPH) Untuk Sertifikasi Halal Dengan Pernyataan Pelaku Usaha Mikro Dan Kecil (Self Declare),” in *Seminar Sosialisasi Sertifikasi Produk Halal Bagi UMKM* (Kudus, 2023).

kamar, tersedia waktu berenang khusus wanita, serta staf berpakaian pantas.¹⁷

Standar Hotel Syariah ini adalah salah satu hasil ijtihad para ulama yang ada di Indonesia, dalam hal ini adalah Dewan Syariah Nasional (DSN). Kriteria dan Ketentuan Hotel Syariah sebagaimana disampaikan dalam Fatwa DSN-MUI No. 108/DSN-MUI/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah,¹¹ yaitu sebagai berikut:¹⁸

1. Hotel syariah tidak boleh menyediakan fasilitas akses pornografi dan tindakan asusila; Dengan adanya ketentuan ini, maka pihak hotel harus memastikan bahwa tidak adanya pengunjung yang belum sah suami istri dengan cara entah menunjukkan KTP, surat nikah atau melalui cara lain. Dan dalam fatwa ini tidak dijelaskan bagi pengunjung yang non-muslim atau asing yang berkunjung ke hotel tetapi jika ada aturan tidak diperbolehkannya bagi pengunjung non-muslim, maka untuk mendapatkan pengunjung akan berkurang dan akan kalah saing dengan hotel yang lain.
2. Hotel syariah tidak boleh menyediakan fasilitas hiburan yang mengarah pada kemusyrikan, maksiat, pornografi, dan/atau tindak asusila; Dengan adanya ketentuan ini, maka pihak hotel tidak boleh menyediakan segala sesuatu yang mengarah kepada hal-hal yang merusak keimanan seorang muslim, seperti adanya patung, lukisan benyawa, ataupun furniture dan hiasan lainnya yang dianggap dapat menyekutukan Allah.
3. Makanan dan minuman yang disediakan dalam hotel wajib halal dan mendapatkan sertifikat halal dari MUI; Dengan adanya ketentuan ini, maka pihak hotel harus menyediakan makan dan minuman yang halal, dan tidak dilarang oleh syariah. Dalam pembuatan, penyajian juga bahan-bahan makanan dan minuman harus terjamin kehalalannya. Melalui ketentuan ini

¹⁷ Adminshafiec, "No Title."

¹⁸ Fahadil Al-Hasan, "Penyelenggaraan Pariwisata Halal Di Indonesia (Analisis Fatwa DSN MUI Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah)," *Al-Ahkam* 1, no. 2 (2017): 2.

- pula, diharapkan agar banyak restoran yang mendaftarkan produk makanannya ke LPPOM-MUI.
4. Menyediakan fasilitas, peralatan dan sarana yang memadai untuk pelaksanaan ibadah, termasuk fasilitas bersuci; Dengan adanya ketentuan ini, seharusnya semua pihak hotel syariah memiliki fasilitas yang mendukung untuk beribadah seperti mushola, alat ibadah berupa mukenah, sarung, sajadah, Al-Qur'an, arah kiblat, tasbih, dan lain-lain. Dan setiap kamar hotelnya akan lebih baik disediakan pula untuk mempermudah pengunjung hotel yang menginap di hotel dalam beribadah. Kalaupun tidak mendukung, minimal adanya musholla untuk pengunjung umum. Dan adanya pemisahan bersuci dan toilet umum bagi laki-laki dan perempuan.
 5. Pengelola, dan karyawan/karyawati hotel wajib mengenakan pakaian yang sesuai dengan syariah; Dengan adanya ketentuan ini, pengelola dan karyawan/karyawati harus menggunakan pakaian yang sopan, rapih dan sesuai dengan syariah (menutup aurat). Dalam berbisnis hotel, memang dituntut untuk memberikan pelayanan yang prima kepada pelanggan. Untuk itu, baik pengelola maupun karyawan/karyawati perlu berpenampilan yang layak dan patut dipandang. Dan selain itu juga, diperlukannya sikap ramah dan sabar dalam menanggapi berbagai macam perilaku pengunjung.
 6. Hotel syariah wajib memiliki pedoman dan/atau panduan mengenai prosedur pelayanan hotel yang sesuai dengan prinsip syariah

C. Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Pembangunan Ekonomi

Pengembangan potensi pariwisata memiliki hubungan yang erat dengan pembangunan ekonomi di suatu daerah. Perekonomian suatu daerah akan bertumbuh jika didukung oleh perkembangan wisata yang semakin maju, terutama bagi pelaku usaha kecil, menengah maupun besar yang ada disekitar destinasi wisata. Dalam model ekonomi pariwisata ada tiga unsur yang terkait, yaitu : 1) wisatawan sebagai

konsumen; 2) mata uang yang beredar sebagai unsur dalam transaksi ekonomi ; 3) adanya barang dan jasa dari sektor ekonomi.¹⁹

Dampak hubungan pariwisata dan ekonomi, yaitu: 1) pariwisata berdampak pada ekonomi karena dapat menciptakan lapangan kerja, mempengaruhi pendapatan, neraca pembayaran dan penerimaan devisa; 2) pariwisata dapat menjadi efek stimulus bagi produk-produk tertentu dan membentuk komunitas-komunitas yang menggerakkan ekonomi daerah ke arah yang positif.²⁰

Ada empat pengaruh pariwisata terhadap kondisi ekonomi di destinasi wisata, yakni : 1) jenis pekerjaan, masyarakat menjadi memiliki pekerjaan seperti pedagang asongan, menjadi pegawai di tempat wisata (penjual tiket masuk, pengawas keamanan/SATPAM, pengelola sampah dan lain-lain); 2) meningkatnya pendapatan masyarakat akibat dampak pembangunan sarana pariwisata; 3) tumbuhnya sektor ekonomi baru disekitar tempat wisata, berdirinya warung-warung, ada penginapan yang dimiliki dan dikelola oleh masyarakat sekitar, dan 4) terjadinya perubahan harga dan daya beli disekitar lokasi wisata. Secara umum dapat disimpulkan bahwa pengaruh pengembangan dan pembangunan pariwisata terhadap perekonomian dapat merubah beberapa hal, yaitu: berubahnya jenis pekerjaan, pendapatan masyarakat, kesempatan kerja dan berwirausaha serta berubahnya penggerak sektor ekonomi.²¹

D. Kabupaten Kudus

1. Sejarah Kabupaten Kudus

Kabupaten Kudus secara resmi berdiri pada 23 September 1549 menurut peraturan daerah nomor 11 tahun 1990. Adapun perda tersebut diterbitkan pada 6 Juli

¹⁹ dan Ari Darmawan Sandra Woro Aryani, Sunarti, “Analisis Dampak Pembangunan Pariwisata Pada Aspek Ekonomi Dan Sosial Budaya Masyarakat (Studi Kasus Pada Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul, D.I Yogyakarta),” *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 49, no. 2 (2017).

²⁰ Muhammad Afdi Nizar, “Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia,” *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 2011.

²¹ Nizar.

1990. Adapun penetapan hari jadi Kabupaten Kudus berdasarkan alurnya dilatar belakangi oleh penelitian sejak tahun 1980-an yang dilakukan oleh Tim dari Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, yang diketuai oleh Joko Suryo dan beranggotakan Djoko Soekiman dan Inajati Romli yang terjun langsung ke lapangan. Adapun faktor historis yang merupakan tiga faktor penting yaitu sebagai berikut: (1) Tokoh pendiri yaitu Syekh Ja'far Shodiq yang merupakan tokoh sentral di daerah Kudus. (2) Tahun didirikannya Kabupaten Kudus mengacu pada Condro Sengkolo yang terletak di Masjid Langgar Dalem yang dinamakan Masjid Menara Al-Aqsha. Condro Sengkolo sendiri merupakan tulisan berbahasa Arab yang secara jelas menyebut angka 956 H. yang kemudian disepakati sebagai tahun berdirinya Kabupaten Kudus. Adapun letak Condro Sengkolo ini terletak pada mihrab Masjid Menara. (3) Tanggal berdirinya Kabupaten Kudus yaitu tanggal 1 Ramadhan bertepatan dengan dipukulnya bedug pada Menara Kudus yang berbunyi dang, dang, dang yang kemudian disebut dengan tradisi Dandangan. Selain itu pada tanggal tersebut merupakan hari dimana Sunan Kudus meninggalkan Demak dan mendirikan Kabupaten Kudus. Akan tetapi, terdapat perbedaan pendapat karena ada yang menyatakan berdirinya Kabupaten Kudus diambil dari tradisi peringatan Buka Luwur yaitu pada tanggal 10 Muharram, adapula yang berpendapat 12 Rabi'ul Awwal sebagai tanggal berdirinya Kabupaten Kudus karena filosofinya lebih dekat dengan tokoh Nabi Muhammad SAW. Perbedaan pendapat di berbagai kalangan pada akhirnya menetapkan bahwa hari jadi Kabupaten Kudus ditetapkan pada 23 September 1549 M.²²

2. Letak Kabupaten Kudus

Kabupaten Kudus merupakan Kabupaten yang terletak di pesisir utara Jawa Tengah, adapun batas-batas

²² Moh. Rosyid, "Strategi Optimalisasi Wisata Syari'ah Di Kudus," *Equilibrium* 2, no. 2 (2014): 246.

wilayah Kabupaten Kudus yaitu sebagai berikut :²³ (a) Kudus terletak di sebelah timur dari Kabupaten Semarang dan Demak. (b) Kudus terletak di sebelah barat dari Pati dan Rembang. (c) Kudus terletak di bagian selatan dari Jepara. (d) Kudus terletak di bagian utara dari Demak dan Grobogan.

3. Objek Wisata Kudus

a. Menara Kudus

Masjid menara kudus yang berlokasi di kelurahan Kauman, Kecamatan Kabupaten Kabupaten Kudus, Jawa Tengah telah menjadi saksi hidup kerukunan antar umat beragama yang sudah berlangsung lama. Masjid ini didirikan oleh Syekh Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) pada tahun 958 hijriyah atau 1549 Masehi. Pendekatan kultural dan toleransi antar umat yang sangat kental ditampilkan dalam monumen yang begitu megah ini, dibalik karakteristik Masjid Menara Kudus tersirat makna perwujudan sikap "tepa selira" atau tenggang rasa pada masa itu. Dalam berdakwah Sunan Kudus lebih menekankan pada kearifan lokal dengan mengapresiasi terhadap budaya setempat dan berusaha menyesuaikan diri demi memasuki masa kejayaan Hindu-Budha. Arsitektur menara tersebut sangat nyata berbentuk candi atau balai kul-kul, bangunan khas kagamaan Hindu. Ornamen bangunannya sangat akulturatif antara tradisi seni hias pra islam dan Islam. Ornamen bangunannya sangat akulturatif antara tradisi seni hias Pra-Islam dan Islam. Ornamen motif kelinci hutan (hare) seperti yang sering ditemukan sebagai ornamen dasar candi Hindu-Budha, ornamen motif kala (kedhok), ornamen pola medallion motif sulur-suluran, ornamen piring tempel (khas indochina), hingga motif surya Majapahit menghiasi bangunan tersebut hingga sekarang.

²³ Marsono, *Kawasan Masjid Sunan Kudus Terhadap Ekonomi, Lingkungan, Dan Sosial-Budaya*.

Arsitektural dan keragaman ornamen tersebut perwujudan nilai multikultural sesuai yang diajarkan oleh Sunan Kudus kepada masyarakat.²⁴

b. Rumah Adat Kudus

Rumah tradisional Kudus yang disebut dengan omah adat pencu, disebut pencu karena memiliki atap joglo (pencu). Rumah tradisional Kudus mempunyai kekhasan tersendiri, yaitu komponen bangunannya dihiasi dengan ukiran-ukiran mulai dari dindingnya, tiang, pintu dan kolom maupun konstruksi atap tumpangsarinya. Rumah pencu banyak didirikan pada permulaan perkembangan agama Islam di Kudus pada abad ke 16M. Sebagian besar rumah tradisional Kudus menghadap ke Selatan berkaitan dengan kepercayaan bahwa orang Kudus tidak boleh ngungkuri (membelakangi) gunung Muria atau memangku gunung karena berat bebannya. Ukiran diperkenalkan kepada masyarakat Kudus saat imigran terkenal dari Kabupaten Yunan-Tiongkok The Ling Sing datang diabad ke 15. The ling sing datang ke Kudus tidak hanya menyebarkan agama Islam tetapi juga mengajarkan seni ukir kayu. Ukirannya dikenal dengan sebutan Sung Ging, yang terkenal kehausannya serta adikarya yang sungguh menakjubkan. Ukiran Kudus dipengaruhi oleh 3 budaya yaitu Tiongkik, Hindu, dan Islam, detail ukiran Kudus lebih kecil dan rapat dibanding ukiran Jepara. Penempatan ragam hias ukiran rumah Kudus senantiasa diletakkan pada unsur-unsur bangunan seperti pada tiang balok, konsol, pintu, dan panel dinding yang berada pada bagian ruang titisan depan, ruang jagasatru, ruang pawon ageng, dan ruang gedongan. Pola hiasnya menggunakan beberapa unsur pada hias tumbuh-tumbuhan, binatang, awan, geometrik, dan arabes yang kesemuanya itu diadaptasi dari motif Jawa-Hindu, motif cina, motif Islam, dan sebagian kecil mengambil unsur motif Eropa.²⁵

²⁴ <https://anyflip.com/vhitz/bkww/>

²⁵ <https://anyflip.com/vhitz/bkww/>

c. **Objek Wisata Colo**

Objek Wisata Colo merupakan objek wisata unggulan di Kabupaten Kudus. Objek tersebut terdiri dari wisata religi dan wisata alam. Keberadaannya telah terbukti mampu menyumbangkan pendapatan Asli Daerah (PAD) terbesar dari sektor pariwisata. Dinyatakan demikian karena berdasarkan data April 2009 Objek Wisata Colo telah menyumbangkan PAD sebesar kurang lebih Rp 351.824.000,-. Target total PAD sektor pariwisata Kabupaten Kudus tahun 2009 adalah sebesar Rp 1.100.000,-

1) **Letak Geografis**

Objek wisata colo terletak di 3 desa yaitu kajar, colo, dan Japan. Ketiga desa berada di dalam wilayah administratif kecamatan dawu kabupaten kudus. Kondisi Topografi Obyek Wisata Colo tergolong bergelombang yang dicirikan oleh daerah yang berbukit sampai bergunung dengan kemiringan lereng 15 - 40 %. Kawasan Obyek Wisata Colo berada pada ketinggian 500 m dari permukaan air laut, beriklim tropis dan berjarak 17 Km dari Ibu Kabupaten Kabupaten.

Ditinjau dari segi kebudayaan, masyarakat di Kawasan Obyek Wisata Colo banyak dipengaruhi oleh budaya pesisir, disamping itu juga tampak pengaruh kebudayaan Islam yang cukup kuat, sedangkan mengenai pengaruh budaya asing tidak terlalu dirasakan, walaupun lokasinya tidak begitu jauh dari Ibu Kabupaten Kabupaten Kudus yang merupakan Kabupaten Industri dan Kabupaten Dagang.

2) **Objek wisata pendukung di sekitar Colo**

Kawasan wisata pendukung disekitar colo yaitu sebagai berikut:

- a) **Kawasan Wisata Religi (Perziarahan) Di Obyek Wisata Colo** terdapat 2 tempat perziarahan utama yaitu Makam Sunan Muria dan Makam Syeh Sadzli. Kedua makam tersebut berada di dataran yang cukup tinggi.

Wisatawan mengunjungi Obyek Wisata ini untuk berziarah.

- b) Air Terjun Montel Air Terjun Montel terletak di Desa Colo. Jarak tempuh dari Gapura hingga di Obyek Wisata ini sekitar 600 m yang harus ditempuh dengan jalan kaki. Wisatawan mengunjungi Obyek Wisata untuk menikmati keindahan dan kesejukan alam serta untuk mandi di bawah air terjun.
- c) Air Tiga Rasa Rejenu Air Tiga Rasa Rejenu berada di Kompleks Makam Syeh Sadzli. d. Wana Wisata Kajar Wana Wisata Kajar berupa hutan pinus seluas + 1,5 ha. Obyek wisata ini dipergunakan untuk perkemahan, Outbond dan kegiatan wisata alam lainnya.²⁶ Pada tahun 2005 kawasan air tiga rasa mengalami pengembangan menjadi tujuan wisata alam. Pembangunan sarapa wisata seperti kamar mandi dan wc, lahan parkir, gardu duduk dan saung memerlukan ruang yang luas sehingga dilakukan pnebangan pada beberapa tumbuhan yang terdapat pada kawasan air tiga rasa.

d. Museum Kretek

Museum kretek didirikan untuk memberikan informasi tentang sejarah bermulanya rokok kretek dan perkembangan rokok di Kabupaten Kudus. Adapun museum Kretek diresmikan oleh H.Ismail yang saat itu merupakan gubernur Jawa Tengah pada tanggal 11 Desember 1984. Adapun museum kretek ini berdiri tepatnya di Jalan Getas Pejaten No.155, Kudus Jawa Tengah. Jika dihitung letaknya dari terminal bus hanya berjarak 2kilo meter dan 1,5 kilo meter jaraknya dari pusat Kabupaten. Didalam museum kretek telah ada informasi tentang perusahaan rokok dari tahun ke tahun yang memproduksi rokok di Kudus. Mulai dari PT Ball Tiga milik M. Niti semito, PR Goenoeng Kedoe milik

²⁶ https://kuduska.b.go.id/arsip/kudus_file/inves3.pdf

M. Atmowidjoyo, PR Teboe dan Tjengkeh milik H.M Muslich, NV Trip milik Tjoa Khang Hay, PR Delima milik H.M Ashadi, PR Djangkar milik H.Ali Asiskin, PR Garbis milik Sirin, PR Djambu Bol milik H.A Ma'ruf, PR Nojorono milik Koo Djee Siang, PR Djarum milik Oei Wie Gwan Bos, dan PR Sukun milik Wartono.

Adapun museum kretek ini terus dibenahi dari tahun ketahun. Adapun fasilitas yang ada di museum kretek yaitu sebagai berikut; terdapat bangunan pagar tembok yang lebih tinggi dan kokoh, adanya air mancur, lahan parkir dan playground sebagai tempat bermain untuk anak-anak, Adanya area pedagang makanan dan minuman didekat wilayah playground, terdapat mini theater dibagian kiri gedung, terdapat sarana outbond, terdapat musholla dan kamar mandi, dan juga terdapat kolam renang, selain itu dibagian luar gedung museum terdapat meja dan kursi panjang lengkap dengan atap dan stop kontak.

e. Masjid Wali Loram

Masjid Wali merupakan salah satu sara-na dan tempat untuk berdakwah Islam Sultan Hadirin, ketika berdakwah sang sultan mengan-jurkan suatu wejangan yang berupa perintah dan larangan agama Islam. Sikap sultan yang arif dan bijaksana menjadikan masyarakat Loram selalu mempercayai setiap perkataan dan mencontoh sikap Sultan Hadirin. Dengan adanya sikap ma-syarakat Loram tersebut terbentuklah suatu ke-percayaan terhadap mitos Gapura Masjid Wali. Perintah atau amanat yang disampaikan Sultan Hadirin antara lain: setiap orang yang mempuny-ai hajat nikah dianjurkan untuk memutari gapura Masjid Wali agar mendapat doa dari Sultan Ha-dirin, karena pada zaman dahulu para santri yang belajar Islam di Desa Loram semakin banyak, ke-tika para santrinya sudah menyelesaikan pendi-dikan Islam akan menikah. Pada saat itu di Desa Loram Kecamatan Jati belum ada KUA (Kantor Urusan Agama).

Berdasarkan mitos-mitos yang dipercaya masyarakat Loram memunculkan adanya pantangan atau pepali terhadap Gapura Masjid Wali. Pepali cerita mitos Gapura Masjid Wali merupakan sebuah pantangan yang melatarbelakangi lahirnya suatu mitos yang sangat dipercaya masyarakat Loram. Hal ini terjadi karena wasiat dari Sultan Hadirin yang saat itu memberikan wewaler ketika melakukan dakwah syiar Islam di Masjid Wali. Dilihat dari cerita mitos gapura menyebabkan adanya fenomena-fenomena mistik yang terjadi di Gapura Masjid Wali. Peristiwa-peristiwa mistik yang ada di Desa Loram menjadikan suatu mitos, yang sampai saat ini masih sangat dipercaya sehingga masyarakat harus melakukan ritual. Dengan adanya kepercayaan tersebut menjadikan pelajaran hidup bagi masyarakat Loram agar selalu berhati-hati dalam menjalani hidup sehari-hari.

Cerita mitos dalam tradisi Gapura Masjid Wali muncul adanya suatu kepercayaan terhadap perkataan dan sikap Sultan Hadirin yang sangat dipercaya oleh masyarakat Loram sehingga terbentuk beberapa tradisi yang meliputi tradisi sega kepel, tradisi kirab pengantin, dan tradisi kirab Ampyang Maulid. Tradisi sega kepel dilaksanakan oleh masyarakat yang mempunyai hajat seperti membuat rumah, khitanan, nikahan, melamar pekerjaan, dan lain-lain. Sega kepel adalah nasi yang dibentuk bulat dan dikepel-kepel dilengkapi dengan lauk bothok tempe, tahu, yang jumlahnya tujuh. Tradisi kirab pengantin dilaksanakan oleh masyarakat yang sudah menikah dengan cara memutari gapura sebanyak satu kali mulai pintu selatan gapura sampai dengan pintu utara gapura dengan membaca doa "Allahumma Baarik lana bil Khoir" yang artinya Ya Allah, berkahilah kami dengan kebaikan. Tradisi kirab Ampyang Maulid dilaksanakan setiap tanggal 12 Rabiul Awal yaitu acara keliling desa memamerkan gunung sega kepel yang diusung

oleh masyarakat Loram. Setelah itu para pejabat memasuki pintu tengah gapura dilengkapi dengan doa dari sese-puh desa Loram. Kemudian berkumpul di Masjid Wali untuk membaca sholawat dan makan bersama sega kepel.

Norma-norma yang berlaku dalam masyarakat Loram berupa larangan dan kepatuhan terhadap tradisi Gapura Masjid Wali. Larangan tersebut antara lain dilarang mengucapkan kata-kata kotor pada Gapura Masjid Wali, dilarang memutar gapura dengan lawan jenis yang belum sah menjadi suami istri, dilarang merubah jumlah sega kepel dan lauk bothok, dilarang membuka dan melewati pintu tengah gapura, dilarang memelihara jenis kuda plangka yang mirip dengan kuda milik Sultan Hadirin. Kepatuhan terhadap tradisi Gapura Masjid Wali antara lain setiap ada hajatan nikah selalu selamatan sega kepel, setiap pasangan pengantin diharuskan memutar Gapura Masjid Wali, setiap tanggal 12 Rabiul Awal diperingati kirab Ampyang Maulid, dan membuka pintu tengah Gapura Masjid Wali setahun sekali setiap tanggal 12 Rabiul Awal.

f. Masjid Wali jepang

Melihat keutuhan Masjid Wali Desa Jepang atau masyarakat lebih mengenalnya dengan istilah Masjid Al-Ma'mur tidak bisa dilepaskan dengan bangunan-bangunan yang terdapat di sekitarnya. Salah satu bangunan yang menjadi unsur kesatuan dari Masjid Wali adalah Gapura Padureksa. Gapura Padureksa pada dasarnya merupakan pagar depan yang memagari kawasan Masjid Wali Al-Ma'mur. Dari bentuk awalnya, Gapura Padureksa berbentuk memanjang dari batas selatan sampai utara masjid. Keberadaan Gapura Padureksa dalam kaitannya dengan Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang sangatlah berhubungan erat. Bentuknya yang memagari depan masjid membuktikan bahwa gapura tersebut menjadi bagian tidak terpisahkan dari berdirinya masjid. Hal ini secara niscaya dapat diamati

secara mendasar dari beberapa desain masjid kuno di Jawa yang tiada menghilangkan unsur pagar masjid sebagai struktur arsitekturalnya.²⁷

Bentuk pagar yang menyerupai candi-candi peninggalan masyarakat Hindu tampak jelas pada bangunan gapura. Hal ini menunjukkan akulturasi yang dilakukan oleh Sunan Kudus pada proses islamisasi di Desa Jepang Mejobo Kudus sangat kuat dan dipertaruhkan. Struktur bangunan Gapura Padureksa yang terdapat di bagian depan Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang menjadi bukti kuat bahwa akulturasi budaya masa lampau menjadi strategi yang baik untuk menarik kesadaran masyarakat atas agama Islam yang baru datang di tengah kehidupan mereka. Menguatkan islamisasi yang terjadi di Desa Jepang. Uka Tjandrasmita merumuskan bahwa arkeologi kewilayahan menjadi deskripsi yang bisa dijadikan tolak ukur dalam pengungkapan realitas keberagamaan.²⁸ ((Uka Tjandrasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia, 2009: 6).

Dalam hal ini Uka Tjandrasmita menjelaskan bahwa menggunakan pendekatan arkeologis dalam penelitian sejarah keagamaan sangatlah penting. Eksplorasi bergambar atas Masjid Jepara pada abad ke-17 dan Masjid Agung Banten pada awal abad ke-19, mengukuhkan bahwa eksistensi pagar masjid menjadi bagian tidak terpisahkan dari bangunan masjid. Pada bagian yang berbeda, sebagaimana catatan Ricklefs tentang Masjid Menara Kudus atau yang dikenal dengan sebutan al-Manar atau al-Aqsa (seperti Masjid Yerusalem) bertarikh tahun 956 H (1549 M) yang dipahatkan di atas mihrab (relung yang menunjukkan arah Mekah bagi orang yang salat), menunjukkan keutuhan masjid tersebut dengan pemagarannya yang terdapat di depan masjid. Di atas

²⁷ Uka Tjandrasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), 7.

²⁸ Tjandrasmita, 6.

simbolisasi pemagaran masjid pada beberapa masjid kuno yang terdapat di Jawa, maka Gapura Padureksa sebagai kesatuan dari Masjid Wali Al-Ma'mur merupakan arsitektur kesatuannya. Keberadaan Gapura Padureksa sebagai kesatuan ornamen atas Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang mengukuhkan simbolisasi bangunan masjid Islam kuno di Jawa. Beberapa masjid yang bisa dijumpai di Jawa mengadopsi aneka arsitektur dengan tradisi Hindu-Buddha yang telah berkembang lama sebelum kedatangan Islam. Masyarakat Desa Jepang memiliki keyakinan kuat bahwa Masjid Wali Al-Ma'mur memiliki keunikan tersendiri bagi orang-orang yang datang untuk mengunjunginya. Keunikan tersebut berdasar kepada kenyataan dari masjid tersebut yang masih memiliki ornamen kuno dan masih bisa dinikmati.²⁹

g. Situs Pati Ayam

Situs Patiayam secara umum terletak di kawasan Pantai Utara Jawa Tengah, di perbatasan antara Kabupaten Kudus dan Kabupaten Pati (lihat Gambar I.1.). Situs ini sebagaimana situs prasejarah lainnya dari Kala Plestosen di Jawa, merupakan situs terbuka dan terbentuk dari berbagai endapan formasi batuan. Luas Situs Patiayam berada dalam bentang sekitar $\pm 5 \times 7$ kilometer. Kondisi geomorfologis yang terdiri dari bukitbukit dan lembah merupakan bagian dari situs yang kaya akan peninggalan paleontologis Kala Plestosen berupa fosil Vertebrata dan jejak peninggalan budaya paleolitik.

Penemuan Situs Patiayam tercatat telah berlangsung sejak jaman kolonial, yaitu sejak adanya aktivitas awal pengumpulan fosil-fosil di situs ini oleh pakar-pakar asing. Disebutkan bahwa ada seorang intelektual Jawa sekaligus pelukis naturalis yang terkenal bernama Raden Saleh dan seorang naturalis Jerman bernama Frans Wilhelm Junghuhn (Gambar I.5.) yang mengumpulkan fosil-fosil dari Pegunungan

²⁹ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Jakarta: Serambi, 2001), 93–94.

Patiayam bersamaan dengan pengumpulan fosil-fosil di lereng Pegunungan Kendeng Jawa Tengah dan Jawa Timur (Leakey & Slikkerveer, 1995: 89). Penemuan fosil-fosil Vertebrata oleh Raden Saleh dan Frans Wilhelm Junghuhn pada tahun 1857 tersebut tampaknya mengherankan bagi masyarakat. Kemudian karena masyarakat belum terbiasa atau belum pernah melihat benda-benda berupa tulang dalam ukuran besar maka fosilfosil tersebut oleh masyarakat sekitar disebut “balung buto”.

h. Tugu identitas

TIK dibangun pada 25 Mei 1986 dan diresmikan Gubernur Jawa Tengah 28 September 1987. Dengan bentuk menyerupai bangunan Menara Kudus. Menurut Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Kudus pembangunan TIK untuk mengenang jasa jasa perjuangan rakyat Kudus dalam ikut berkiprah merebut kemerdekaan. Tinggi TIK 27 meter, diartikan 2 ditambah 7 sama dengan 9. Sembilan merupakan jumlah Wali Sanga (wali sembilan). Dua diantaranya disemayamkan di Kudus, yaitu Sunan Kudus dan Sunan Muria.

Sedang bentuk bangunan seakan terbagi menjadi tiga bagian. Masing masing ditandai dengan plipit atau lis. Paling atas terdiri 17 lis, tengah 8 lis, bawah 45. Bila disatukan menjadi 17-8-1945. Tanggal, bulan dan tahun kemerdekaan Republik Indonesia. Pernah sekali- tepatnya pada perayaan hari jadi Kudus ke-472 , 23 September 2021, TIK tersebut selama tiga-empat malam “dihias” dengan berbagai sinar warna warni yang dilakukan sejumlah murid Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Raden Umar Syaid – yang dikenal salah satu andalannya di bidang aminasi. Selain kurang dipublikasikan secara meluas, lokasi TIK yang dari arah selatan tertutup bangunan dan hanya tinggal menyisakan secuil taman- maka sentuhan teknologi yang diperagakan siswa SMK RUS nyaris sepi dari pengunjung. Kesepian itu juga berlanjut pada kekecewaan- setelah bangunan pusat pertokoan (Matahari) yang berada di seberang barat

jalan TIK diratakan dengan tanah dan sampai sekarang juga belum “diapa-apakan”. Warga berharap lokasi ini lebih bermanfaat dibangun sebuah taman-sebuah ruang terbuka hijau.

i. Pijar pack

Taman dan buper kajar Pemandangan hutan pinus belakangan banyak diburu traveler, explorer, turis atau apapun itu sebutannya. Magnet pemandangan yang eksotis dari hutan pinus selalu menjadi salah satu tujuan, untuk bisa menikmati pesona alam ini. Jika Anda sedang berkunjung ke Kudus, lokasi yang satu ini bisa menjadi salah satu dari daftar tujuan Anda untuk berlibur. Adalah, Bumi Perkemahan (Buper) Kajar, Kecamatan Dawe, Kudus yang menawarkan eksotisme pemandangan hutan pinus. Ya, jajaran batang pohon kecil namun menjulang seakan hendak mencengkram angkasa ini cukup menyita perhatian para pecinta eksotisme.

Di tempat ini, suasananya cukup sejuk, apalagi secara geografis berada pada ketinggian yakni di kawasan Pegunungan Muria. Tak begitu jauh dari tempat ini merupakan tempat wisata religi Sunan Muria. Wisatawan di sini dapat menikmati keindahan panorama pepohonan pinus, yang sangat nyaman untuk menikmati suasana santai bersama keluarga, teman-teman atau orang-orang tercinta. Apalagi, bagi pecinta fotografi dan yang hobi foto selfie, di tempat ini juga tersedia spot- spot keren untuk mendapatkan gambar terbaik. Di antaranya beberapa patung yang paling sering menjadi tempat selfie. Untuk bisa mencapai tempat ini, dari pusat Kabupaten Kudus ditempuh sekitar 15 menit menggunakan kendaraan bermotor. Dari pusat Kabupaten, Anda ambil jalur menuju Colo, Kecamatan Dawe.

1. Taman sardi kudus

Taman Sardi merupakan sebuah lokasi wisata alam yang ada di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Terkenal pula dengan nama Menara Pisang. Daya tarik utamanya ialah panorama alam yang menarik, dengan dilengkapi beberapa spot foto yang ikonik dan

kekinian. Hingga membuat Menara Pisang atau Taman Sardi ini senantiasa diburu oleh para instaholic. Taman di Kudus yang satu ini juga sering dijadikan lokasi outbound, camping, ataupun kegiatan outdoor lainnya. Bahkan restoran dan penginapannya juga ada. Taman Sardi destinasi wisata Kudus yang tepat untuk mengajak seluruh anggota keluarga, udaranya juga sejuk karena berada di lereng Gunung Muria. Rute menuju Taman Sardi dari pusat Kabupaten Kudus ialah dengan menuju Jl. Jend. Sudirman/Jl. Raya Pantura, kemudian belok kiri ke Jl. Raya Kudus – Colo. Jarak yang akan ditempuh sekitar 13 km, dengan estimasi waktu kurang dari 30 menit.

E. Penelitian Terdahulu

1. Ujang Suyatman, Ruminda, dan Yatmiksari dengan judul “Pengembangan Muslim Friendly Tourism dalam Konsep Pariwisata Budaya di Pulau Dewata” mendapatkan hasil penelitian bahwa secara umum *stakeholder* pariwisata di Bali menolak Bali untuk dijadikan sebagai daerah tujuan wisata dengan konsep halal. Alasan utama penolakan tersebut yaitu dengan keberlangsungan pariwisata Bali yang terkenal dengan konsep wisata budaya. Tujuan wisatawan yang mengunjungi Bali adalah untuk mengunjungi destinasi, sementara *muslim friendly tourism* hanyalah merupakan pilihan atau *extend service* bagi pelaku bisnis untuk menyiapkan segala kebutuhan wisatawan muslim terutama kehalalan makanan, dan kemudian tempat shalat. Layanan-layanan itu sudah menjadi hal biasa, karena Bali menjadi tempat ramai yang dikunjungi wisatawan dari berbagai negara dengan latar belakang agama yang berbeda-beda. Karena itu, Bali lebih pantas menjadi destinasi pariwisata ramah muslim (PRM), tapi tidak mengusung konsep pariwisata halal.³⁰

³⁰ dan Yatmiksari Ujang Suyatman, Ruminda, *Pengembangan Muslim Friendly Tourism Dalam Konsep Pariwisata Budaya Di Pulau Dewata* (Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang *muslim friendly tourism* dan sama-sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu jika Bali dikenal dengan wisata budaya dan wisatawan yang berkunjung merupakan wisatawan dalam negeri dan luar negeri sementara Kudus dikenal dengan wisata religi, wisata alam, dan cagar budaya.

2. Ilmi dan Kunny Habibah dengan judul “Kebijakan *Muslim Friendly Tourism* oleh Pemerintah Korea Selatan Tahun 2015-2019” memperoleh hasil penelitian bahwa pada daerah tersebut menganut teori kebijakan publik diambil karena adanya pertumbuhan jumlah wisatawan muslim yang datang ke Korea Selatan. Korea Selatan merupakan negara yang asing dengan agama Islam, wisatawan muslim akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehingga kebijakan ini diharapkan menjadi pemecahan masalah tersebut.³¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang *muslim friendly tourism* dan sama-sama membahas tentang data peningkatan kunjungan wisatawan. Adapun perbedaannya jika pada penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif sementara pada penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif.

3. Rafika Isya Rasyid dengan penelitian yang berjudul “Faktor-faktor *Muslim Friendly Amenities and Lifestyle dan Service quality* yang Mempengaruhi *Halal Travel Intention* ke Indonesia” memperoleh hasil penelitian bahwa faktor *Muslim Friendly Amenities and Lifestyle* dan *Service quality* berpengaruh signifikan bersama-sama terhadap *halal travel intention*. Hal ini berdasarkan hasil Uji-t variabel muslim friendly amenities and lifestyle (X1) memiliki nilai thitung = 0,522 < ttabel = 1.660 dan tingkat

³¹ Ilmi dan Kunny Habibah, *Kebijakan Muslim Friendly Tourism Oleh Pemerintah Korea Selatan Tahun 2015-2019* (Yogyakarta: UPN Veteran Yogyakarta, 2019).

signifikansi 0,663 dan tingkat signifikansi $0,663 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.³²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang *muslim friendly tourism*. Adapun perbedaannya pada penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif sementara pada penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif.

4. Fachrur Rozi dan Allyvia Camelia dengan judul “Studi Kelayaka Destinasi Wisata Ramah Muslim untuk Meningkatkan Citra Wisata Ramah Muslim untuk Meningkatkan Citra Wisata di Sumenep (Studi Kasus Pantai Lombang dan Pantai e-Kasoghi Kabupaten Sumenep)” memperoleh hasil bahwa kedua destinasi tersebut telah menerapkan *CHSE (Cleanliness, Health, Safety, dan Environment Sustainability)* artinya destinasi ini merupakan destinasi yang aman dan nyaman dikunjungi dimasa pandemi *covid 19*, hal ini dibuktikan dengan rambu-rambu dengan menggunakan masker, menghindari kerumunan, dan selalu mencuci tangan. Kemudian yang paling penting dari penelitian ini, kedua destinasi ini juga layak dijadikan destinasi percontohan destinasi wisata berbasis *muslim friendly*. Konsep *muslim friendly* merupakan konsep wisata yang aman dan nyaman dikunjungi bukan hanya karena penerapan protokol kesehatan saja, melainkan juga berbasis ramah terhadap wisatawan muslim. Hal ini karena tersedianya musholla, tidak menyediakan makanan yang haram, akses jalan yang baik, mudah mendapatkan informasi, serta mendapatkan pelayanan yang baik dari pengolah wisata.³³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama membahas

³² Rafika Isya Rasyid, “Faktor-Faktor Muslim Friendly Amanities and Lifestyle Dan Service Quality Yang Mempengaruhi Halal Travel Intention Ke Indonesia” (Universitas Telkom, 2019).

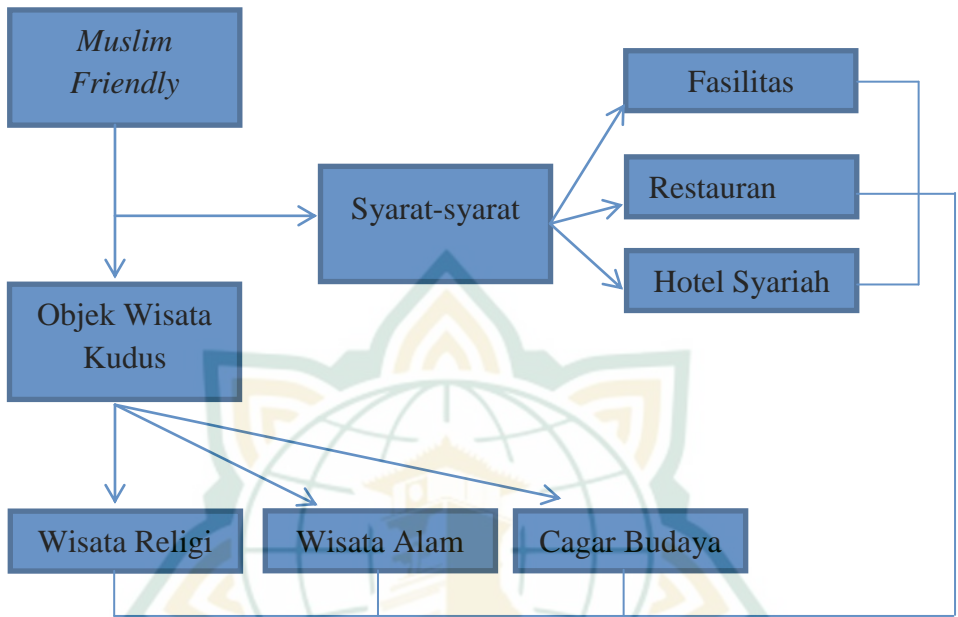
³³ Fachrur Rozi dan Allyvia Camelia, “Studi Kelayaka Destinasi Wisata Ramah Muslim Untuk Meningkatkan Citra Wisata Ramah Muslim Untuk Meningkatkan Citra Wisata Di Sumenep (Studi Kasus Pantai Lombang Dan Pantai e-Kasoghi Kabupaten Sumenep),” *Jurnal Al-Manhaj* 4, no. 2 (2022): 1–14.

tentang wisata ramah muslim dan sama-sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Perbedaannya yaitu jika pada penelitian ini membahas penerapan pengamanan protokol kesehatan selama pandemi *covid 19*, namun pada penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti membahas setelah pandemi *covid 19*.

F. Kerangka Berpikir

Muslim friendly tourism atau yang lebih dikenal dengan sebutan wisata ramah muslim terbentuk berawal dari adanya wisata halal yang penuh dengan kontroversi. Dinyatakan demikian karena kata halal hanya terpusat pada salah satu agama saja, sedangkan dalam satu negara meskipun agama tersebut mendominasi namun akan menimbulkan dampak perpecahan antar umat beragama. Oleh karenanya kata muslim friendly tourism lebih tepat digunakan. Adapun Indonesia merupakan salah satu negara dengan mayoritas penduduk muslim dan telah mengembangkan wisata ramah muslim di berbagai daerah salah satunya di Kabupaten Kudus Jawa Tengah. Hal ini karena Kabupaten Kudus telah mengupayakan pemenuhan kebutuhan wisatawan muslim di berbagai tempat wisata. Pemenuhan tersebut antara lain; adanya tempat ibadah dengan sekat antara laki-laki dan wanita, adanya arah kiblat, adanya tempat wudlu dan toilet yang terpisah antara laki-laki dan wanita, adanya hotel syariah dan restaurant halal.

Adapun pembagian tempat wisata berdasarkan jenis wisata tersebut antara lain: (1) Wisata religi (makam Sunan Kudus dan makam Sunan Muria), (2) Wisata alam (Rahtawu, air tiga rasa, puncak 29, taman Kajar, dan lain sebagainya), (3) Cagar budaya (rumah adat kudus, menara kudus, museum kretek, situs pati ayam). Dari segi perekonomian dengan adanya Kudus sebagai wisata wisata ramah muslim dapat menarik wisatawan domestik untuk berkunjung. Hal ini dapat diketahui berdasarkan buku tamu di berbagai objek wisata yang sebagian besar dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir